

BAB V

KESIMPULAN

Kesenian rakyat jaranan secara umum dipahami sebagai kesenian yang memiliki ciri-ciri sederhana dari segi bentuk pertunjukannya seperti gerak, iringan dan tata busananya. Jenis kesenian jaranan di Kota Kediri dibagi menjadi 4 yaitu, Jaranan *Senterewe*, Jaranan Jawa, Jaranan *Pegon*, dan Jaranan *Dhor*. Tetapi, yang paling digemari dan disenangi masyarakat Kota Kediri adalah Jaranan *Senterewe* dan Jaranan *Pegon* karena, dianggap paling atraktif dan menarik dalam segi penampilan, dan musiknya.

Gaya yang tercipta pada jaranan *Pegon* tidak lepas dari sejarah yang melatarbelakangi ketika Mataram Islam kemudian pecah sebagaimana yang tertuang di Perjanjian Gianti yang membagi wilayah Mataram terbagi menjadi dua, yaitu *Kasultanan* Yogyakarta dan *Kasunanan* Surakarta, Kediri turut menjadi daerah yang dibagi. Sejak saat itulah Kediri berada di bawah pengaruh kekuasaan Kasunan Surakarta. Kediri merupakan batas timur kekuasaan Kerajaan Mataram Islam di Jawa Timur sehingga wilayah di sebelah barat dan selatan Kediri sering disebut sebagai daeran Mataraman dengan lahir kesenian Jaranan *Pegon* menggunakan motif gerak *lumaksana* gagahan dan *sabetan* gaya Surakarta pada pertunjukan jaranan, tentunya dengan iringan yang lebih mengarah ke daerah Surakarta. Sementara wilayah di sebelah timur dan utara Kediri adalah tempat berkembangnya kesenian asli Jawa Timur.

Kelurahan Pakelan berada di Kota Kediri bagian timur, tidak salah apabila kesenian yang lahir lebih cenderung pada gaya Jawa Timuran, tercipta gaya tari

yang aktif dan dinamis, yang gagah layaknya prajurit berkuda dan dengan gerak yang patah-patah. *Emblemic style* tari Jaranan Pegon di Paguyuban Joko Mbalelo yaitu adanya motif *singget* Mbaleloan sebagai ciri khas paguyuban tersebut, yang diciptakan oleh pemilik paguyuban. Teknik mengekspresikan dan ungkapan gerak tari didominasi karakteristik gaya tari Jawa Timuran, dengan gerak yang patah-patah, menggunakan tempo *lombo* dan *rangkep*, mengenakan *gongseng* di kaki sebelah kanan, sedangkan gaya *Assertive* yang muncul pada paguyuban tersebut berasal dari dalam diri penari masing-masing yang memerankan tokoh seperti, *barongan, kucingan, ganongan, dan kethekan*. Sikap penari ketika *tanjak* yang *anteb* seperti ciri khas penari STKW yang kuat gaya tari Jawa timurannya merupakan salah satu ciri khas dari gaya *Assertive* lainnya yang dimiliki oleh Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri. Sikap *tanjak* yang dimiliki masing-masing dari penari berbeda dengan sikap *tanjak* pada gaya tari Surakarta maupun Yogyakarta yang menggunakan posisi *tanjak* kiri atau kanan. *Tanjak* pada Paguyuban Joko Mbalelo menggunakan *tanjak* yang tumpuan tenaga dibagi dan dipusatkan pada kedua paha (tungkai atas).

Faktor-faktor penyebab gaya tari Jaranan Pegon di Paguyuban Joko Mbalelo antarlain: adanya faktor eksternal yang mempengaruhi berasal dari sejarah sebuah wilayah, kebudayaan, masyarakat sekitar, dan seniman muda sarjana seni lulusan STKW Surabaya dan mahasiswa mahasiswi ISI Surakarta komunitas (&co"rek) yang bergabung di paguyuban tersebut. Faktor internal berasal dari seniman (pemilik paguyuban) dan peran pengelola paguyuban yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan eksistensi paguyuban,

managemen paguyuban, dan pengembangan bentuk pertunjukan maupun berbagai hasil kreativitas yang muncul dari seniman. Seperti halnya penambahan instrumen *kendhang* Jaipongan dan pengembangan gerak-gerak gaya Jawatimuran lainnya juga tidak lepas dari peran pengelola paguyuban.

Bentuk kesenian jaranan *Pegon* memang sederhana, mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang juga sederhana. Kesenian dapat menjadi identitas atau dapat mencerminkan sifat masyarakat. Dalam hal ini masyarakat Kelurahan Pakelan mempunyai sifat terbuka, aktif dan dinamis.

Adanya kesenian Jaranan *Pegon* di Kelurahan Pakelan Kota Kediri ini diharapkan mampu sebagai upaya pelestarian sebuah kesenian. Hal ini juga dapat memotivasi bagi kesenian setempat untuk lebih bisa mempertahankan seni tradisinya. Sebanyak apapun paguyuban ataupun grup kesenian di daerah setempat, hendaknya tidak menjadi sebuah ajang persaingan. Namun menjadi sarana untuk maju bersam dalam memajukan dan melestarikan budaya yang dimiliki.